

---

## Penerapan Model *Problem Based Instruction* Pada Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar

Yayah Wihayah

SDN Sunia Baru II, Majalengka, Indonesia

yayahwihayah@gmail.com

---

### ABSTRACT

*This study aims to determine the increase in student learning outcomes after implementing science learning using the Problem Based Instruction Model. This research is a Classroom Action Research (CAR) which was carried out in two cycles. The subjects of this study were students of SDN Sunia Baru II, totaling 23 people. In this study, data collection used observation techniques and learning outcomes tests. The data collected were analyzed by determining the percentage of learning completeness and the average student learning outcomes. The results showed an increase in the percentage of student learning completeness and the average science learning outcomes. Thus it can be concluded that the application of the Problem Based Instruction Model can improve student learning outcomes at SDN Sunia Baru II, Majalengka III in science subjects.*

**Keywords:** *learning outcomes, problem based instruction, science*

---

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa setelah dilaksanakan pembelajaran IPA dengan menggunakan Model *Problem Based Instruction*. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus. Subjek penelitian ini adalah siswa III SDN Sunia Baru II yang berjumlah 23 orang. Dalam penelitian ini, pengumpulan data menggunakan teknik observasi dan tes hasil belajar. Data yang terkumpul dianalisis dengan menentukan persentase ketuntasan belajar dan rata-rata hasil belajar siswa. Hasil penelitian menunjukkan terjadi peningkatan persentase ketuntasan belajar siswa dan rata-rata hasil belajar IPA. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penerapan Model *Problem Based Instruction* dapat meningkatkan hasil belajar siswa III SDN Sunia Baru II, Majalengka pada mata pelajaran IPA.

**Kata Kunci:** *hasil belajar, problem based instruction, IPA*

---

Submitted May 30, 2021 | Revised Jun 26, 2021 | Accepted Jun 30, 2021

---

### Pendahuluan

Ilmu pengetahuan alam (IPA) merupakan mata pelajaran yang diberikan kepada siswa pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. IPA mempelajari tentang alam sekitar beserta isinya yakni semua benda yang ada di dalam, peristiwa dan gejala-gejala yang muncul di alam. Pembelajaran IPA menjadi wahana bagi peserta didik untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar, serta prospek pengembangan lebih lanjut dalam menerapkannya di dalam kehidupan sehari-hari (Rosida & Zainuddin, 2013). Materi-materi pelajaran IPA memiliki hubungan yang dekat dengan kehidupan sehari-hari, oleh karena itu IPA merupakan salah satu mata pelajaran yang wajib diberikan pada sekolah dasar, yang proses pembelajarannya menekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi agar peserta didik dapat menjelajahi dan memahami alam sekitar secara sistematis (Fatimah, 2017). IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan (Damayanti & Mintohari, 2014; Endah, 2017).

Dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam, salah satu masalah yang sudah lama menjadi isu penting adalah soal pemahaman. Dalam upaya meningkatkan pemahaman dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam ini, persoalan tidak hanya tertuju pada siswa saja, tetapi juga terhadap guru yang harus mampu mengimplementasikan program pembelajaran untuk mengembangkan pemahaman siswa sebab pengetahuan tidak dapat dipindahkan secara utuh dari pikiran guru ke siswa, namun secara aktif dibangun

siswa melalui pengalaman nyata. Berkaitan dengan ini banyak pakar pendidikan yang mendorong guru untuk merancang kegiatan pembelajaran dan mengadaptasi pembelajaran dengan keterampilan dan pengetahuan yang dimiliki siswa. Senada dengan pernyataan ini peneliti pendidikan sains mengungkapkan bahwa belajar sains merupakan proses konstruktif yang menghendaki partisipasi aktif dari siswa, sehingga di sini peran guru berubah dari sumber dan pemberi informasi menjadi pendiagnosis dan fasilitator belajar siswa. (Rustaman, 2011).

Mengingat begitu pentingnya IPA bagi kehidupan siswa, maka hasil yang diperoleh siswa dalam mata pelajaran tersebut harus menjadi perhatian. Hal ini karena beberapa penelitian terdahulu menemukan fakta bahwa hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA masih rendah, sehingga diperlukan upaya untuk meningkatkannya (Nurjanah, 2016; Aminah, 2017; Nahdi, et al., 2018). Kondisi seperti itu juga ditemukan di kelas III SDN Sunia Baru II, Majalengka. Dari hasil pengamatan awal terhadap 23 siswa di kelas tersebut ditemukan fakta bahwa ketuntasan belajar siswa pada mata pelajaran IPA hanya mencapai 52,17% dengan nilai rata-rata 58,70. Dari hasil tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa, kualitas pembelajaran yang dilaksanakan masih rendah dan perlu ditingkatkan supaya hasil belajar IPA dapat meningkat. Berdasarkan wawancara dengan para guru diperoleh informasi bahwa proses KBM berjalan secara teoritis dan tidak terkait dengan lingkungan nyata tempat siswa berada. Padahal kondisi lingkungan sekolah sangat memungkinkan untuk diadakannya kegiatan praktikum, yang dalam pelaksanaannya tidak harus di dalam laboratorium. Sehingga siswa hanya dapat membayangkan obyek yang sedang dipelajarinya secara abstrak. Pada gilirannya minat dan motivasi serta keaktifan siswa menurun.

Sejauh ini pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam masih didominasi oleh pandangan bahwa pengetahuan Ilmu Pengetahuan Alam sebagai perangkat fakta-fakta yang harus dihafal (Su'udiah, et al., 2016; Imamah, 2016; Humardani, 2017; Hikam & Karima, 2020). Kelas masih berfokus pada guru sebagai sumber utama pengetahuan, kemudian ceramah menjadi pilihan utama strategi belajar (Nurhaedah, 2012; Kusmaryono, 2020; Kurnia, 2020). Salah satu faktor yang mempengaruhi hasil belajar adalah faktor model pembelajaran yang dipilih (Susanti, 2018). Berdasarkan kajian terhadap beberapa hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pemilihan model pembelajaran yang tepat berdampak besar terhadap hasil belajar siswa. Beberapa model pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran IPA di sekolah dasar diantaranya adalah Model Penemuan Terbimbing (Wulandari, 2016; Tias, 2017), Metode *Problem Based Learning* (Suwandi, 2015), Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Stad (Hazmiwati, 2018), Metode *Experiential Learning* (Munif, 2009), dan model snowball throwing (Hujaemah, et al, 2019). Penelitian-penelitian tersebut menerapkan model atau strategi pembelajaran yang lebih memberdayakan siswa. Sebuah strategi belajar yang tidak mengharuskan siswa menghafal fakta-fakta, tetapi sebuah strategi yang mendorong siswa mengkonstruksikan pengetahuan di benak mereka sendiri. Salah satu strategi pembelajaran yang juga sesuai dengan kriteria tersebut adalah *Problem Based Instruction*. Dengan demikian penelitian ini berupaya meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA dengan menerapkan *Problem Based Instruction*.

Model *Problem Based Instruction* merupakan model pembelajaran yang membantu siswa untuk memproses informasi yang sudah jadi dalam benaknya dan menyusun pengetahuan mereka sendiri tentang dunia sosial dan sekitarnya (Puspitasari, et al., 2014; Fakhriyah & Roysa, 2016; Novriansyah, et al., 2018). Pembelajaran IPA dengan *Problem Based Instruction* memfasilitasi siswa untuk memecahkan permasalahan nyata dan autentik, mengembangkan kemampuan inkuiri, dan mengembangkan keterampilan berpikir tingkat lebih tinggi (Listiwati & Widodo, 2013; Haryanti, 2017). *Problem based instruction* menekankan masalah kehidupan yang bermakna bagi siswa dan peran guru dalam menyajikan masalah, mengajukan pertanyaan dan memfasilitasi penyelidikan dan dialog. Pembelajaran ini cocok untuk mengembangkan pengetahuan dasar maupun kompleks. Selain itu dengan menerapkan model pembelajaran ini juga akan membantu siswa mengembangkan ketrampilan berpikir dan ketrampilan memecahkan masalah, belajar mandiri serta menghasilkan karya atau peragaan. Dengan penerapan

pembelajaran *Problem Based Instruction* yang lebih mengutamakan peran guru sebagai fasilitator, motivator dan evaluator disamping sebagai infomator, siswa akan lebih aktif dengan melakukannya sendiri. Diharapkan dengan tindakan ini hasil belajar, ketrampilan guru dan keaktifan siswa dapat meningkat.

Dalam penelitian ini, Model *Problem Based Istruction* digunakan sebagai sebagai solusi rendahnya hasil belajar siswa pada Mata pelajaran IPA. Dengan demikian tujuan dari penelitian ini adalah meningkatkan hasil belajar siswa III SDN Sunia Baru II, Majalengka pada mata pelajaran IPA dengan menerapkan Model *Problem Based Istruction*.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas, atau dikenal dengan istilah *Classroom Action Research* (CAR). Penelitian tindakan kelas digunakan untuk melakukan perbaikan dalam proses dan hasil pembelajaran melalui siklus-siklus penelitian (Wardani, 2007). Rancangan penelitian ini terdiri dari empat tahap, yaitu 1) perencanaan (*planning*), 2) pelaksanaan tindakan (*acting*), 3) pengamatan (*observing*), 4) refleksi (*reflecting*).

Penelitian ini dilaksanakan pada semester ganjil tahun pelajaran 2020/2021 di SDN Sunia Baru II, Majalengka. Subjek penelitian tindakan kelas ini adalah siswa III SDN Sunia Baru II, Majalengka tahun ajaran 2020/2021 berjumlah 23 siswa.

Data penelitian dikumpulkan dengan menggunakan instrumen penelitian diantaranya butir soal, lembar observasi, wawancara dan dokumentasi. Data yang terkumpul selanjutnya dianalisis dengan menggunakan pendekatan kuantitatif dan kualitatif secara bersama-sama. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memberikan deskripsi tentang proses pembelajaran IPA dengan menerapkan Model *Problem Based Istruction* yang meliputi aktivitas guru dan siswa. Adapun pendekatan kuantitatif digunakan untuk mendeskripsikan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA.

### **Hasil dan Pembahasan**

Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus di kelas III SDN Sunia Baru II, Majalengka. Pada penelitian ini data kuantitatif yang berupa hasil belajar diperoleh dari tes evaluasi yang dilakukan pada setiap akhir pembelajaran. Sedangkan lembar pengamatan dan catatan lapangan digunakan untuk mengukur data kualitatif yang terdiri dari keterampilan guru dan aktivitas siswa.

#### **1. Siklus Pertama**

Pada pelaksanaan penelitian tindakan siklus pertama, tahap perencanaan dilakukan penulis dengan menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) sesuai dengan indikator yang telah ditetapkan dan skenario pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *Problem Based Instruction*, menyiapkan sumber dan media pembelajaran, lembar kerja siswa dan evaluasi yang akan digunakan dalam pembelajaran IPA, serta menyiapkan alat pengumpul data (lembar pengamatan, catatan lapangan, wawancara).

Pada saat pelaksanaan tindakan, pembelajaran IPA dimulai dengan guru meminta siswa mengesek-gesek kedua tangan sebagai contoh gesekan sumber panas. Kemudian mengajukan permasalahan melalui pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dengan demonstrasi. Guru membagi kelas menjadi beberapa kelompok kemudian siswa melaksanakan tugas dengan berdiskusi untuk menyelesaikan masalah pada LKS 1. Selama siswa melaksanakan, guru memfasilitasinya untuk melakukan kerja kelompok. Siswa mengerjakan perintah yang ada dalam LKS sesuai dengan hasil diskusi yang telah dilaksanakan oleh masing-masing kelompok untuk kemudian membuat laporan hasil diskusi dan karya berupa poster. Setelah semua kelompok selesai mengerjakan tugas, perwakilan kelompok mempresentasikan hasil karya yang berupa laporan diskusi dan poster di depan kelas.

Selama pembelajaran IPA berlangsung, semua aktivitas guru dan siswa diamati oleh observer. Tahapan observasi pada siklus I, dilakukan dengan mengamati keterampilan guru dalam mengajar

menggunakan dalam mengajar *Problem Based Instruction* dan aktivitas siswa mengikuti pembelajaran. Dari hasil observasi, diketahui keterampilan guru dalam mengajar memperoleh skor 20 dengan kriteria cukup. Adapun hasil pengamatan terhadap aktivitas siswa, skor yang diperoleh 18 dengan kriteria cukup.

Setelah pembelajaran IPA materi energi selesai, siswa diberikan soal untuk mengetahui capaian hasil belajar siswa. Rekapitulasi hasil tes pada siklus I dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Rekapitulasi hasil tes pada siklus I

No	Keterangan	Skor
1	Rata-rata kelas	64,86
2	Nilai tertinggi	81
3	Nilai terendah	44
4	Jumlah siswa tuntas	16
5	Jumlah siswa tidak tuntas	7
6	Persentase ketuntasan	69,57%
7	Persentase ketidaktuntasan	30,43%

Data tabel 1 menggambarkan hasil yang diperoleh siswa setelah menyelesaikan tes hasil belajar IPA materi energi panas. Dari data tersebut terlihat bahwa rata-rata hasil tes sebesar 64,86 dengan nilai tertinggi 81 dan nilai terendah 44. Persentase ketuntasan belajar siswa mencapai 69,57% yaitu sebanyak 16 siswa dari 23 siswa tuntas, dan 30,43% yaitu sebanyak 7 siswa belum tuntas.

Dari hasil analisis penelitian yang dilakukan pada siklus I diperoleh data hasil pengamatan keterampilan guru, aktivitas siswa dan hasil belajar siswa kelas III pada pembelajaran IPA dengan menerapkan model PBI. Secara umum pelaksanaan tindakan masih mengalami banyak kekurangan. Dari hasil pengamatan keterampilan guru, aktivitas siswa dan catatan lapangan ditemukan beberapa kekurangan yang harus diperbaiki pada siklus berikutnya. Adapun kekurangan yang muncul pada siklus I antara lain pengkondisian kelas belum maksimal, masih banyak siswa yang ramai sendiri dan kurang memperhatikan guru, pembagian waktu belum efektif, guru belum bisa membagi waktu secara tepat, guru belum memberikan penjelasan dalam melaksanakan kerja kelompok sehingga banyak siswa yang bertanya dikarenakan belum paham, dan pelaksanaan kerja kelompok belum maksimal, dikarenakan hanya sebagian siswa/ siswa pandai yang mengerjakan LKS. Hasil yang diperoleh pada siklus I sebenarnya lebih baik jika dibandingkan dengan kondisi sebelum dilaksanakan tindakan. Namun hasil yang diperoleh tersebut belum mencapai target yang ditetapkan, sehingga penelitian tindakan dilanjutkan ke siklus II.

## 2. Siklus Kedua ( II )

Pada pelaksanaan penelitian tindakan siklus kedua, tahap perencanaan dilakukan penulis dengan menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dengan memperhatikan hasil refleksi pada siklus I. RPP yang disusun merupakan hasil revisi terhadap kelemahan yang ditemukan pada siklus I. Di samping itu, penulis menyiapkan sumber dan media pembelajaran, lembar kerja siswa dan evaluasi yang akan digunakan dalam pembelajaran IPA, serta menyiapkan alat pengumpul data (lembar pengamatan, catatan lapangan, wawancara).

Pada tahap pelaksanaan tindakan siklus II, kegiatan pembelajaran yang dilakukan tidak jauh berbeda dengan pelaksanaan tindakan siklus I. Namun beberapa kekurangan pada kegiatan yang dilakukan guru dan siswa di siklus I menjadi fokus perbaikan pada siklus II. Kegiatan pembelajaran IPA dengan *Problem Based Instruction* mengacu pada rencana pelajaran dengan memperhatikan revisi pada siklus I, sehingga kesalahan atau kekurangan pada siklus I tidak terulang lagi pada siklus II. Sehingga tahapan pembelajaran yang dilaksanakan pada siklus II hampir sama dengan siklus I, hanya ada beberapa penyempurnaan dari kelemahan pada siklus I.

Adapun hasil observasi terhadap keterampilan guru dalam mengajar menggunakan dalam mengajar *Problem Based Instruction* pada siklus II memperoleh skor 26 dengan kriteria baik. Adapun hasil pengamatan terhadap aktivitas siswa, skor yang diperoleh 23 dengan kriteria baik.

Setelah pembelajaran IPA selesai, siswa diberikan soal untuk mengetahui capaian hasil belajar siswa. Rekapitulasi hasil tes pada siklus II dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Rekapitulasi hasil tes pada siklus II

No	Keterangan	Skor
1	Rata-rata kelas	78,26
2	Nilai tertinggi	88
3	Nilai terendah	53
4	Jumlah siswa tuntas	20
5	Jumlah siswa tidak tuntas	3
6	Persentase ketuntasan	86,96%
7	Persentase ketidaktuntasan	13,04%

Data tabel 1 menggambarkan hasil yang diperoleh siswa setelah menyelesaikan tes hasil belajar IPA materi energi panas pada siklus II. Dari data tersebut terlihat bahwa rata-rata hasil tes sebesar 78,26 dengan nilai tertinggi 88 dan nilai terendah 53. Persentase ketuntasan belajar siswa mencapai 86,96% yaitu sebanyak 20 siswa dari 23 siswa tuntas, dan 13,04% yaitu sebanyak 3 siswa belum tuntas.

Berdasarkan hasil pengamatan keterampilan guru, aktivitas siswa, dan hasil belajar serta catatan lapangan pada pelaksanaan tindakan siklus II diketahui bahwa pembelajaran sudah berjalan cukup baik. Hal tersebut dapat dilihat dari keterampilan guru dalam mengelola pembelajaran mengalami peningkatan ke arah lebih baik, di mana pada siklus ketiga mencapai skor total 26. Untuk aktivitas siswa juga meningkat pada siklus II mencapai 23, hasil belajar juga mengalami peningkatan, di mana pada siklus III mencapai 86,96%. Dengan demikian penelitian sudah mencapai indikator yang ditetapkan yakni sekurang-kurangnya mendapatkan skor 26 dengan Kriteria baik untuk keterampilan guru dan aktivitas siswa serta ketuntasan belajar telah mencapai sekurang-kurangnya 80 % dari jumlah total siswa maka penelitian tindakan kelas ini dinyatakan berhenti pada siklus kedua.

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dijelaskan di atas menunjukkan bahwa model *Problem Based Instruction* dalam pembelajaran IPA pada materi energi panas di Kelas III SDN Sunia Baru II, Majalengka dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Dengan demikian *Problem Based Instruction* dapat dijadikan salah satu alternatif dalam meningkatkan hasil belajar IPA siswa, khususnya pada siswa tingkat dasar.

### Daftar Pustaka

- Aminah, H. S. (2017). Peningkatan Hasil Belajar IPA melalui Model Kooperatif Tipe Jigsaw Berbantu Media Gambar Kelas III SD. *Jurnal Pendidikan Progresif*, 7(2), 93-100.
- Endah, N. (2017). Peningkatan Hasil Belajar Ipa Siswa Kelas 5 Sd Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Tgt Berbantuan Media Gambar. *JPsD (Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar)*, 3(2), 96-104.
- Fakhriyah, F., & Roysa, M. (2016). Pengaruh Model Problem Based Instruction Dalam Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Konseling GUSJIGANG*, 2(1).
- Fatimah, F. (2017). Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Dalam Pembelajaran IPA Dengan Metode Demonstrasi Dikelas V SDN 10 Biau. *Jurnal Kreatif Online*, 5(4).

- Haryanti, Y. D. (2017). Model Problem Based Learning Membangun Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 3(2).
- Hazmiwati, H. (2018). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Stad Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ipa Siswa Kelas Ii Sekolah Dasar. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 7(1), 178-184.
- Hikam, F. F., & Karima, S. (2020). Pengaruh Contextual Teaching And Learning (CTL) terhadap Prestasi Belajar Siswa pada Bidang Studi PAI di SDIT Insantama Banjar. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 9(1), 48-59.
- Humardani, R. (2017). Penerapan Strategi Pemecahan Masalah Wankat & Oreovocz terhadap Hasil Belajar Siswa dalam Mata Pelajaran Biologi Kelas X SMAN 1 Sungguminasa Kabupaten Gowa. *bionature*, 17(1).
- Hujaemah, E., Saefurrohman, A., & Juhji, J. (2019). Pengaruh penerapan model snowball throwing terhadap hasil belajar ipa di sekolah dasar. *Muallimuna: Jurnal Madrasah Ibtidaiyah*, 5(1), 23-32.
- Imamah, H. (2016). Pengembangan Perangkat Pembelajaran Berbasis Model Pbl Subtema Lingkungan Tempat Tinggalku Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas III Sekolah Dasar. *Jurnal Review Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Pendidikan dan Hasil Penelitian*, 2(3), 290-296.
- Kurnia, I. (2020). Penerapan Pendekatan Realistic Mathematics Education (Rme) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas III SD N 1 Karangmangu. *Pedagogi: Jurnal Penelitian Pendidikan*, 6(1).
- Kusmaryono, I. (2020). Keefektifan pembelajaran kontekstual berorientasi penemuan berbantuan CD pembelajaran dan LKS pada materi bilangan bulat di sekolah dasar. *Majalah Ilmiah Sultan Agung*, 50(126), 14-31.
- Listiowati, A. D., & Widodo, A. T. (2013). Penerapan model pembelajaran problem based instruction dengan pendekatan Predict-Observe-Explain. *Jurnal Inovasi Pendidikan Kimia*, 7(2).
- Mahpudin, (2018). Peningkatan Hasil Belajar Ipa Melalui Metode Eksperimen Pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 4(2), 1-8. doi:http://dx.doi.org/10.31949/jcp.v4i2.1029
- Munif, I. R. S. (2009). Penerapan Metode Experiential Learning Pada Pembelajaran IPA Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Fisika Indonesia*, 5(2).
- Nahdi, D. S., Yonanda, D., & Agustin, N. (2018). Upaya Meningkatkan Pemahaman Konsep Siswa Melalui Penerapan Metode Demonstrasi Pada Mata Pelajaran IPA. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 4(2), 9-16. doi:http://dx.doi.org/10.31949/jcp.v4i2.1050
- Nurhaedah, N. (2012). Pendekatan Kontekstual (Contextual Teaching And Learning/CTL) dalam pembelajaran bagi guru-guru di SDN Inpres Bira 2 Bontoa Makassar. *Publikasi Pendidikan*, 2(2).
- Nurjanah, N. (2016). Peningkatan Hasil Belajar IPA Dengan Menerapkan Metode Inkuiri Siswa Kelas V SD Negeri 68 Kec. Bacukiki Kota Parepare. *Publikasi Pendidikan*, 6(2).
- Novriansyah, F., Harlin, H., & Syofii, I. (2018). Perbedaan Model Problem Based Instruction (Pbi) Dengan Model Pembelajaran Langsung Pada Mata Pelajaran Pemeliharaan Kelistrikan Kendaraan Ringan Kelas XI di SMK Negeri 2 Palembang. *Jurnal Pendidikan Teknik Mesin*, 5(2), 125-132.
- Puspitasari, L. D., Asri, I. G. A. S., & Wiyasa, I. K. N. (2014). Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Instruction Berbantuan Media Audio Visual Terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V Gugus Srikandi Denpasar. *MIMBAR PGSD Undiksha*, 2(1).
- Rosida, R., & Zainuddin, H. (2013). Peningkatan Hasil Belajar dengan Strategi Card Sort Pelajaran IPA Kelas III SDN 03 Segedong. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 2(4), 1-14.
- Rustaman, Nuryani, dkk. 2011. *Materi dan Pembelajaran IPA SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.

- Susanti, P. D. A. (2018). Peningkatan Hasil Belajar IPA Melalui Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem Based Learning) Pada Siswa Kelas V SDN Purwasari III Kabupaten Karawang. In *Prosiding Seminar Dan Diskusi Pendidikan Dasar*.
- Su'udiah, F., Degeng, I. N. S., & Kuswandi, D. (2016). Pengembangan Buku Teks Tematik Berbasis Kontekstual. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 1(9), 1744-1748.
- Suwandi, Y. (2015). Peningkatan Hasil Belajar IPA Tentang Ekosistem Melalui Metode Problem Based Learning Pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar Kabupaten Tana Tidung. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 6(1), 93-102.
- Tias, I. W. U. (2017). Penerapan Model Penemuan Terbimbing untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Sekolah Dasar. *Dwijia Cendekia: Jurnal Riset Pedagogik*, 1(1).
- Uno, B H. (2008). *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Cetakan-3. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wardani. (2007). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Wulandari, F. (2016). Penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing untuk meningkatkan hasil belajar ipa siswa sekolah dasar. *PEDAGOGIA: Jurnal Pendidikan*, 5(2), 267-278.